

# **PREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN (2018-2022)**

*Prediction of Financial Distress In Textile And Garment Sub-Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange (2018-2022)*

**Yohana S. J. Kaly<sup>1,a)</sup>, Paulina Y. Amtiran<sup>2,b)</sup>, Reyner F. Makatita<sup>3,c)</sup>, Christin C. Foenay<sup>4,d)</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>)*Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia*

**Koresponden :** <sup>a)</sup> [jumitakaly2018@gmail.com](mailto:jumitakaly2018@gmail.com), <sup>b)</sup> [paulinaamtiran@staf.undana.ac.id](mailto:paulinaamtiran@staf.undana.ac.id),

<sup>c)</sup> [reynermakatita@staf.undana.ac.id](mailto:reynermakatita@staf.undana.ac.id), <sup>d)</sup> [christienfoenay@staf.undana.ac.id](mailto:christienfoenay@staf.undana.ac.id)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis kesulitan keuangan yang dialami pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan periode 2018-2022. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Zmijewski dengan rumus  $X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$ . Prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen menggunakan metode Zmijewski menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu PT Asia Pasific Investama Tbk, PT Pania Indo Resources Tbk, dan PT Ricky Putra Globalindo Tbk. Implementasi dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di masa yang akan datang.

**Kata Kunci :** *Financial Distress*, Tekstil dan Garmen, Zmijewski

## **PENDAHULUAN**

Dalam dunia bisnis saat ini banyak perusahaan mulai mengalami perkembangan yang pesat. Ditandai dengan adanya revolusi 4.0 maka perusahaan harus mampu untuk meningkatkan daya saing dalam bisnisnya. Oleh karena itu perusahaan dituntut agar melakukan inovasi dan perbaikan kinerja sumber dayanya sehingga mampu untuk bersaing. Kemampuan suatu perusahaan untuk dapat bersaing salah satunya sangat ditentukan oleh kinerja perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang tidak mampu bersaing untuk mempertahankan kinerjanya lambat laun akan tergusur dari lingkungan industrinya dan akan mengalami kebangkrutan (Bahri & Widyawati, 2015). Dalam menilai kinerja sebuah perusahaan dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan dan laporan keuangan sangat berkaitan karena laporan keuangan mencerminkan hasil dari keputusan dan aktivitas keuangan yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga membantu investor, kreditor, dan pihak lain untuk memahami kinerja dan situasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus mampu menghasilkan laba yang tinggi agar mampu menarik perhatian investor untuk melakukan investasi. Selain itu perusahaan harus mampu melakukan inovasi

agar kestabilan perusahaan tetap terjaga. Apabila perusahaan tidak mampu untuk mempertahankan kondisi-kondisi demikian maka perusahaan kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial Distress* (Pranita & Kristanti, 2020). Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, dan apabila kondisi ini terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Kristanti, 2019). *Financial distress* dapat terjadi ketika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membayar semua kewajiban keuangannya. Untuk mengetahui apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan, maka perlu dilakukan analisis untuk memprediksi kebangkrutan (Permatasari et al.,2019). Saat ini metode dalam memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan sudah berkembang. Berbagai metode tersebut mempunyai masing-masing hasil yang berbeda-beda dalam memprediksi sebuah perusahaan, sehingga diperlukan metode yang tepat dan akurat. Metode yang sering digunakan yaitu metode Altman Z-Score, metode Grover, metode Springate, dan metode Zmijewski. Metode prediksi yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Zmijewski. Metode Zmijewski (1984) adalah model perhitungan prediksi kebangkrutan yang menggunakan rasio *leverage*, dan likuiditas suatu perusahaan. Dalam metode ini, ada beberapa indikator rasio keuangan yang diperhatikan seperti; *return on assets*, *debt ratio*, dan *current ratio*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sub sektor Tekstil dan Garmen merupakan turunan dari sektor aneka industri (*miscellaneous industry*). Industri tekstil dan garmen adalah industri yang memproduksi berbagai jenis kain dan pakaian. Industri tekstil dan garmen merupakan industri yang sangat penting dan berkembang pesat. Sebagai bagian dari industri mode yang menghasilkan berbagai macam produk seperti pakaian, aksesoris dan produk tekstil lainnya, industri ini juga dihadapkan dengan berbagai tantangan diantaranya seperti persaingan global. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian pada sub sektor tekstil dan garmen karena melihat pentingnya sub sektor ini dalam kehidupan perekonomian Indonesia, dimana sub sektor tekstil dan garmen memiliki peran dalam peningkatan devisa negara, sebagai penyerap tenaga kerja dan pendorong peningkatan investasi dalam dan luar negeri. *Retrun on Asset* (ROA) sangat menentukan kinerja suatu perusahaan. Realitanya menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki kinerja yang baik. Hal ini juga terjadi pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Diketahui bahwa ada beberapa perusahaan yang berada pada sub sektor tekstil dan garmen mengalami kerugian. Tabel 1. merupakan data laba/rugi bersih setelah pajak yang dihasilkan perusahaan sub sektor tekstil dan garmen selama 5 tahun terakhir.

**Tabel 1.**

**Data Laba/Rugi Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen (Dalam Rupiah)**

Emiten	Laba/Rugi				
	2018	2019	2020	2021	2022
BELL	24.022.782.729	23.213.651.840	(16.558.668)	4.172.725.902	4.462.174.046
HDTX	(229.988.885)	(65.673.323)	(47.969.988)	(41.970.335)	(57.362.444)
MYTX	(170.235)	(241.027)	(114.827)	(139.616)	(21.393)
RICY	18.480.376.458	17.219.044.542	(77.578.476.383)	(66.098.078.641)	(69.375.798.083)
STAR	173.591.040	1.951.111.404	5.808.171.411	10.513.068.202	1.749.860.911
TRIS	27.101.068.960	23.336.898.190	(3.987.303.838)	18.024.581.177	64.521.509.302
POLU	8.964.728.686	8.991.475.073	(6.104.429.448)	(51.502.558.124)	(6.264.038.341)
UCID	181.156	398.704	311.682	480.060	313.648
ZONE	40.663.942.430	51.222.668.919	(37.620.281.385)	30.781.262.235	72.940.513.980

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen (IDX), 2023

Berdasarkan tabel 1. terdapat 7 perusahaan yang mengalami kerugian yaitu BELL, HDTX, MYTX, RICY, TRIS. POLU, dan ZONE. Perusahaan HDTX dan MYTX mengalami kerugian dari tahun 2018 sampai dengan 2022. Perusahaan RICY dan POLU mengalami kerugian dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Perusahaan BELL, TRIS dan ZONE mengalami kerugian di tahun 2020. Kerugian yang dialami dari beberapa perusahaan diatas disebabkan penjualan yang dihasilkan lebih kecil dibandingkan dari beban penjualan artinya perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya yang dikeluarkan dari penjualan bersih.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut Brigham & Houston (2014) teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Informasi yang dikeluarkan perusahaan sangat penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan perusahaan dan bagaimana dampaknya pada perusahaan. *Signalling theory* menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

### **Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan pada saat ini atau dalam periode tertentu (Kasmir, 2015).

Hantono (2018) menjelaskan laporan keuangan perusahaan yang lengkap terdiri dari lima bagian, yaitu :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan Perusahaan

### **Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2017), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan kedalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2019), dalam praktiknya terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai yaitu :

1. Analisis Vertikal (*statis*)
2. Analisis Horisontal (*dinamis*)

### **Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Sujarweni (2017) Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laba rugi. Berikut ini jenis-jenis rasio keuangan (Kasmir 2019) :

1. Rasio Profitabilitas

Jenis-jenis rasio profitabilitas sebagai berikut :

- a. Margin Laba atas Penjualan atau *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*
- b. Rasio Pengembalian Aset atau *Return on Assets (ROA)*
- c. Rentabilitas Modal Sendiri atau *Return on Equity (ROE)*
- d. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga Rasio Nilai Buku

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)

Jenis-jenis rasio solvabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Rasio Utang (*Debt Ratio*)
- b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
- c. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Ekuitas (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
- d. Rasio Cakupan Bunga (*Times Interest Earned*)
- e. Rasio Cakupan Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage Ratio*)

3. Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau Rasio Sangat Lancar
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover*)
- e. Persediaan terhadap Modal Kerja Bersih (*Inventory to Net Working Capital*)

4. Rasio Aktivitas

Jenis-jenis rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
- b. Perputaran Modal Kerja (*Working Kapital Turnover*)
- c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)
- d. Perputaran Aktiva (*Assets Turnover*)

### ***Financial Distress***

*Financial distress* merupakan sebuah kondisi dimana perusahaan tidak mampu mendapatkan penghasilan atau laba yang memadai. *Financial distress* juga diartikan sebagai fase melemahnya situasi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi (Irawan 2023).

Penyebab *Financial Distress* Menurut Irawan (2023) Penyebab terjadinya *financial distress* apabila dilihat dari aspek keuangan adalah sebagai berikut :

1. Ketidacukupan Modal

Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara penerimaan dana dalam penjualan dan piutang dengan pengeluaran dana yang mengakibatkan perusahaan kekurangan modal. Hal inilah yang akan mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

2. Besarnya Beban Utang dan Bunga

Hal ini terjadi ketika perusahaan meminjam uang kepada bank untuk menutupi kekurangan dana. Peminjaman yang dilakukan pasti menimbulkan kewajiban untuk membayar dana pokok dan bunga kredit, apabila perusahaan tidak mampu mengelola hutangnya maka dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

3. Mengalami kerugian

Perusahaan harus selalu berusaha untuk meningkatkan pendapatan dan mengendalikan pengeluaran biaya. Ketika perusahaan lengah dalam menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran, maka dapat menyebabkan *financial distress*.

### **Kebangkrutan**

Kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Weo et al.,2022). Berbagai analisis dikembangkan untuk melakukan prediksi potensi awal kebangkrutan suatu perusahaan. Metode-metode yang sering digunakan yaitu metode Altman, metode Grover, metode Springate, dan metode Zmijewski. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode grover dan metode zmijewski.

### **Metode Zmijewski**

Model prediksi kebangkrutan ini dikembangkan oleh Mark E. Zmijewski pada 1983 setelah melakukan riset berulang-ulang selama dua puluh tahun. Rumus metode zmijewski :

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan :

$X_1$  = ROA (*Return On Assets*)

$X_2$  = *Leverage (Debt Ratio)*

$X_3$  = Likuiditas (*Current Ratio*)

Skala Pengukuran G-Score (*Cut-off*) adalah sebagai berikut (Irfani, 2020) :

$X < 0$ , maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

$X > 0$ , maka perusahaan berpotensi bangkrut.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *survey*. Penelitian *survey* memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran umum karakteristik dari populasi. Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial distress* dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode Zmijewski. Metode Zmijewski menggunakan tiga indikator untuk mengukur kebangkrutan pada perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor tekstil dan garmen periode 2018-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 21 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu 9 perusahaan yang memenuhi kriteria. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, sumber data merupakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas berupa catatan surat kabar, buku, jurnal-jurnal terdahulu dan sebagainya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa histori data laporan keuangan pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen periode tahun 2018- 2022 yang dilakukan dengan pencarian data melalui *website* [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis

kuantitatif. Teknik analisis ini dilakukan menggunakan alat analisis berupa metode Zmijewski.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Laporan Keuangan

Dalam melakukan analisis laporan keuangan peneliti menggunakan data tahunan laporan neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas pada sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu pada 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Berikut adalah data keuangan tahunan perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang menjadi sampel penelitian periode 2018-2022, yang ditunjukkan pada tabel 2. sebagai berikut :

**Tabel 2.**

**Data Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022**

Emiten	Keterangan	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
BELL	Total Aset	584.733.176.234	590.884.444.113	554.235.931.111	524.473.606.697	525.780.962.665
	Laba bersih	21.440.928.082	21.323.818.628	(16.031.433.128)	2.445.108.410	2.662.285.625
	Total Liabilitas	261.710.263.105	313.831.656.893	297.708.577.146	264.701.036.737	264.346.054.879
	Aset Lancar	405.812.817.923	404.187.217.742	356.315.769.740	348.622.477.814	343.970.877.319
	Utang Lancar	224.905.223.881	279.731.191.535	260.049.224.077	228.429.369.228	225.220.863.711
	Modal Kerja	180.907.594.042	124.456.026.389	96.266.545.663	120.193.108.586	118.750.013.608
	Laba sebelum bunga dan pajak	30.825.297.382	35.318.255.384	(14.071.086.133)	8.485.241.219	8.529.869.356
	HDTX	Total Aset	586.940.667.000	423.791.061.000	384.116.199.000	346.377.425.000
Laba bersih		(66.185.715.000)	(64.595.523.000)	(47.254.731.000)	(41.399.514.000)	(57.012.004.000)
Total Liabilitas		450.801.225.000	353.633.985.000	363.130.561.000	366.809.727.000	343.476.018.000
Aset Lancar		37.133.314.000	21.150.276.000	20.737.818.000	15.081.244.000	12.031.229.000
Utang Lancar		235.055.724.000	245.687.022.000	245.260.776.000	256.839.206.000	233.520.736.000
Modal Kerja		(197.922.410.000)	(224.536.746.000)	(224.522.958.000)	(241.757.962.000)	(221.489.507.000)
Laba sebelum bunga dan pajak		(355.511.627.000)	(68.729.926.000)	(57.882.521.000)	(44.705.884.000)	(76.410.669.000)
MYTX		Total Aset	3.747.570.000.000	3.686.259.000.000	3.884.567.000.000	3.744.934.000.000
	Laba bersih	(162.375.000.000)	(232.446.000.000)	(111.104.000.000)	(134.716.000.000)	(20.525.000.000)
	Total Liabilitas	3.508.734.000.000	3.374.481.000.000	3.850.873.000.000	3.873.390.000.000	4.102.896.000.000
	Aset Lancar	807.543.000.000	727.262.000.000	680.147.000.000	633.215.000.000	723.233.000.000
	Utang Lancar	1.883.089.000.000	1.645.796.000.000	1.787.544.000.000	1.791.885.000.000	1.947.127.000.000
	Modal Kerja	(1.075.546.000.000)	(918.534.000.000)	1.107.397.000.000	1.158.670.000.000	1.223.894.000.000
	Laba sebelum bunga dan pajak	(192.342.000.000)	(265.931.000.000)	(136.212.000.000)	(102.424.000.000)	(81.994.000.000)
	RICY	Total Aset	1.539.602.054.832	1.619.854.736.252	1.736.897.169.061	1.694.313.967.553
Laba bersih		11.731.418.278	18.513.517.446	(76.987.283.804)	(66.251.318.003)	(64.988.406.391)
Total Liabilitas		1.094.692.568.786	1.162.598.358.789	1.363.926.876.704	1.390.806.751.868	1.404.921.743.541
Aset Lancar		1.211.372.836.329	1.311.243.383.701	1.449.567.170.329	1.437.105.604.640	1.408.779.250.492
Utang Lancar		994.288.048.839	1.040.814.841.742	1.074.911.695.776	533.524.048.039	1.042.097.838.535
Modal Kerja		217.084.787.490	270.428.541.959	374.655.474.553	903.581.556.601	366.681.411.957
Laba sebelum bunga dan pajak		29.841.866.355	28.833.894.902	(74.667.321.363)	(61.003.697.225)	(66.227.659.596)
STAR		Total Aset	615.956.006.710	579.813.156.839	497.557.497.473	508.447.134.690
	Laba bersih	20.161.168	1.951.068.297	5.808.132.877	10.513.057.064	1.749.837.683
	Total Liabilitas	124.601.429.706	89.794.451.847	1.718.284.921	2.068.066.845	1.263.425.284
	Aset Lancar	332.864.525.071	579.106.848.960	496.510.685.073	507.211.912.939	508.828.505.827
	Utang Lancar	115.834.635.089	89.743.087.070	1.637.129.296	1.637.129.296	1.045.429.058
	Modal Kerja	217.029.889.982	489.363.761.890	494.873.555.777	505.590.326.959	507.783.076.769
	Laba sebelum bunga dan pajak	6.029.776.900	6.769.612.827	5.817.863.143	10.586.803.657	1.840.591.240
	TRIS	Total Aset	1.157.884.379.902	1.147.246.311.331	1.068.940.700.530	1.060.742.742.644
Laba bersih		5.921.511.385	795.749.350	(10.611.348.796)	4.670.650.202	34.161.161.367
Total Liabilitas		526.104.931.317	486.632.660.751	424.244.191.110	402.102.775.491	465.783.569.972
Aset Lancar		776.931.738.902	757.558.426.474	684.007.219.503	707.056.882.252	816.654.910.304
Utang Lancar		485.928.695.859	416.684.073.265	362.127.923.921	344.961.850.615	409.727.696.458
Modal Kerja		291.003.043.043	340.874.353.209	321.879.295.582	362.095.031.637	406.926.940.846
Laba sebelum bunga dan pajak		38.302.691.790	45.700.722.214	11.884.360.558	33.542.940.532	91.700.254.580
POLU		Total Aset	315.720.787.437	343.523.377.441	281.999.247.242	203.215.129.901
	Laba bersih	8.964.728.686	8.991.475.073	(6.104.429.448)	(51.502.558.124)	6.264.038.341
	Total Liabilitas	203.427.744.297	178.706.064.515	121.084.409.950	64.596.922.587	80.393.841.446
	Aset Lancar	249.789.805.295	289.141.076.529	146.554.729.977	138.935.152.339	83.030.898.213
	Utang Lancar	146.776.354.305	122.585.815.147	66.398.645.600	25.091.161.012	39.297.273.996
	Modal Kerja	103.013.450.990	166.555.261.382	80.156.084.377	113.843.991.327	43.733.624.217
	Laba sebelum bunga dan pajak	12.735.463.936	12.579.012.573	(7.030.533.643)	(55.861.418.699)	(8.557.198.021)
	Total Aset	7.179.647.000.000	8.316.053.000.000	7.644.451.000.000	7.787.513.000.000	8.382.538.000.000

	Laba bersih	181.256.000.000	398.620.000.000	311.448.000.000	474.760.000.000	313.459.000.000
	Total Liabilitas	4.381.943.000.000	3.974.444.000.000	3.149.811.000.000	2.881.008.000.000	3.218.785.000.000
UCID	Aset Lancar	4.145.196.000.000	5.561.641.000.000	4.560.148.000.000	4.815.990.000.000	5.788.393.000.000
	Utang Lancar	2.393.796.000.000	2.314.879.000.000	2.590.637.000.000	2.390.066.000.000	2.844.445.000.000
	Modal Kerja	1.751.400.000.000	3.246.762.000.000	1.969.511.000.000	2.425.924.000.000	2.943.948.000.000
	Laba sebelum bunga dan pajak	289.880.000.000	549.374.000.000	468.055.000.000	618.462.000.000	431.083.000.000
	Total Aset	398.437.984.462	538.644.833.986	563.628.549.785	562.739.101.102	651.781.230.958
	Laba bersih	40.761.647.326	51.915.522.801	(34.876.183.678)	30.912.002.547	72.939.325.506
	Total Liabilitas	186.171.710.857	233.342.061.525	303.194.542.523	278.967.627.189	304.933.003.760
ZONE	Aset Lancar	298.517.634.098	359.137.703.612	274.717.935.896	296.037.031.512	374.779.329.475
	Utang Lancar	144.608.972.242	151.581.960.256	173.514.247.895	174.469.281.796	199.174.823.581
	Modal Kerja	153.908.661.856	207.555.743.356	101.203.688.001	121.567.749.716	175.604.505.894
	Laba sebelum bunga dan pajak	54.184.610.067	68.425.016.748	(44.495.233.643)	37.232.966.074	97.077.212.736

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022

Tabel 2. Menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, mengalami perubahan yang signifikan selama tahun 2018-2022. Total aset setiap perusahaan bergerak secara fluktuatif kecuali pada perusahaan Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) mengalami penurunan secara berturut-turut selama tahun 2018-2022, hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian selama lima tahun. Total liabilitas setiap perusahaan mengalami fluktuasi kecuali dua perusahaan yaitu Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) yang mengalami kenaikan liabilitas pada tahun 2018-2022 dan Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY) mengalami kenaikan liabilitas pada tahun 2020-2022. Hal ini dikarenakan kedua perusahaan tersebut mengalami kerugian atau penurunan laba bersih sehingga memerlukan utang untuk membiayai perusahaannya.

Total aset lancar tujuh perusahaan cenderung bergerak secara fluktuatif, dua perusahaan yaitu Panasia Indo Resources Tbk (HDTX) dan Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut. Kedua perusahaan ini mengalami penurunan aset lancar karena mengalami penurunan penjualan dan juga utang yang meningkat. Begitupun untuk utang lancar rata-rata perusahaan mengalami fluktuasi kecuali perusahaan Mega Perintis Tbk (ZONE) mengalami kenaikan utang lancar dari tahun ke tahun hal ini dikarenakan perusahaan ini juga mengalami kerugian atau penurunan laba pada tahun 2020 dengan jumlah yang cukup besar yaitu Rp34.876.183.678. Modal kerja lima perusahaan mengalami fluktuasi, dua perusahaan yang mengalami perubahan ke arah negatif yaitu perusahaan Panasio Indo Resources Tbk (HDTX) di tahun 2018-2022 dan Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) di tahun 2018-2021 dan perusahaan lainnya mengalami kenaikan modal kerja selama lima tahun. Penurunan modal kerja perusahaan Panasio Indo Resources Tbk (HDTX) dan Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) dikarenakan kedua perusahaan ini mengalami kerugian atau penurunan laba bersih sehingga berpengaruh terhadap modal kerja perusahaan.

Total laba sebelum bunga dan pajak perusahaan Trisula Textile Industries Tbk (BELL) dan Mega Perintis Tbk (ZONE) mengalami fluktuasi dan pada tahun 2020 mengalami kerugian. Perusahaan Panasio Indo Resources Tbk (HDTX) mengalami kerugian lima tahun berturut-turut sedangkan Trisula International Tbk (TRIS) dan Uni-Charm Indonesia Tbk (UCID) mengalami fluktuasi dan Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) mengalami kenaikan laba sebelum bunga dan pajak. Total laba bersih tercatat Perusahaan Trisula Textile Industries (BELL), Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), PT Uni-Charm Indonesia (UCID) mengalami fluktuasi, Perusahaan Panasio Indo Resources Tbk (HDTX) rugi selama 5 tahun, perusahaan Asia Pasific Investama Tbk (MYTX) mengalami kerugian dari tahun 2019-2022, perusahaan

PT Ricky Putra Globalindo (RICY) rugi dari tahun 2020-2022, perusahaan Trisula International Tbk (TRIS) dan PT Mega Perintis Tbk (ZONE) rugi pada tahun 2020 dan PT Golden Flower (POLU) mengalami kerugian selama tahun 2020-2021. Terjadinya kerugian bahkan sebelum dikurangi dengan pajak disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang masuk lebih kecil nilainya dari biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan data-data ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, rata-rata mengalami penurunan laba dan kerugian atau penurunan kinerja keuangan sepanjang tahun 2020-2021 hal ini dikarenakan pandemi yang memuncak pada tahun tersebut menjadi faktor penyebab penurunan kinerja keuangan.

### Perhitungan Rasio Keuangan Metode Zmijewski

#### 1. Analisis *Return On Assets* ( $X_1$ )

Analisis *Return On Assets* dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset perusahaan, berikut ini tabel 3. data laba bersih, total aset dan variabel  $X_1$  perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen tahun 2018-2022.

**Tabel 3.**  
Data Laba Bersih, Total Aset dan Variabel  $X_1$   
Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022

Emiten	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	Variabel $X_1$
BELL	2018	21.440.928.082	584.733.176.234	0,0367
	2019	21.323.818.628	590.884.444.113	0,0361
	2020	(16.031.433.128)	554.235.931.111	(0,0289)
	2021	2.445.108.410	524.473.606.697	0,0047
	2022	2.662.285.625	525.780.962.665	0,0051
HDTX	2018	(66.185.715.000)	586.940.667.000	(0,1128)
	2019	(64.595.523.000)	423.791.061.000	(0,1524)
	2020	(47.254.731.000)	384.116.199.000	(0,1230)
	2021	(41.399.514.000)	346.377.425.000	(0,1195)
	2022	(57.012.004.000)	265.693.432.000	(0,2146)
MYTX	2018	(162.375.000.000)	3.747.570.000.000	(0,0433)
	2019	(232.446.000.000)	3.686.259.000.000	(0,0631)
	2020	(111.104.000.000)	3.884.567.000.000	(0,0286)
	2021	(134.716.000.000)	3.744.934.000.000	(0,0360)
	2022	(20.525.000.000)	3.959.904.000.000	(0,0052)
RICY	2018	11.731.418.278	1.539.602.054.832	0,0076
	2019	18.513.517.446	1.619.854.736.252	0,0114
	2020	(76.987.283.804)	1.736.897.169.061	(0,0443)
	2021	(66.251.318.003)	1.694.313.967.553	(0,0391)
	2022	(64.988.406.391)	1.639.882.069.759	(0,0396)
STAR	2018	20.161.168	615.956.006.710	0,00003
	2019	1.951.068.297	579.813.156.839	0,0034
	2020	5.808.132.877	497.557.497.473	0,0117
	2021	10.513.057.064	508.447.134.690	0,0207
	2022	1.749.837.683	509.387.241.941	0,0034
TRIS	2018	5.921.511.385	1.157.884.379.902	0,0051
	2019	795.749.350	1.147.246.311.331	0,0007
	2020	(10.611.348.796)	1.068.940.700.530	(0,0010)
	2021	4.670.650.202	1.060.742.742.644	0,0044
	2022	34.161.161.367	1.177.807.599.498	0,0290
POLU	2018	8.964.728.686	315.720.787.437	0,0284
	2019	8.991.475.073	343.523.377.441	0,0262
	2020	(6.104.429.448)	281.999.247.242	(0,0216)
	2021	(51.502.558.124)	203.215.129.901	(0,2534)
	2022	6.264.038.341	209.337.963.370	0,0210
UCID	2018	181.256.000.000	7.179.647.000.000	0,0252
	2019	398.620.000.000	8.316.053.000.000	0,0480
	2020	311.448.000.000	7.644.451.000.000	0,0407
	2021	474.760.000.000	7.787.513.000.000	0,0610
	2022	313.459.000.000	8.382.538.000.000	0,0374
ZONE	2018	40.761.647.326	398.437.984.462	0,1023
	2019	51.915.522.801	538.644.833.986	0,0963
	2020	(34.876.183.678)	563.628.549.785	(0,0619)

2021	30.912.002.547	562.739.101.102	0,0549
2022	72.939.325.506	651.781.230.958	0,1119

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022 data diolah, 2023

Data tabel 3. diatas menunjukkan hasil perhitungan variabel  $X_1$  yaitu *Return On Assets* (ROA), dapat diketahui bahwa tiga perusahaan yang memiliki ROA bernilai negatif pada tahun 2020 yaitu PT Trisula Textile Industries (BELL), PT Trisula International (TRIS) dan PT Mega Perintis (ZONE), satu perusahaan yang bernilai negatif selama 2 tahun (2020-2021) yaitu PT Golden Flower (POLU), selanjutnya satu perusahaan mengalami nilai negatif selama tiga tahun (2020-2022) yaitu PT Ricky Putra Globalindo (RICY) dan dua perusahaan yang mengalami nilai negatif selama periode penelitian yaitu PT Panasia Indo Resources (HDTX) dan PT Asia Pasific Investama (MYTX), mengalami nilai negatif sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 yang artinya kedua perusahaan ini ROA-nya bergerak secara negatif selama 5 tahun berturut-turut. Perusahaan-perusahaan ini mengalami ROA negatif disebabkan karena laba perusahaan dalam kondisi negatif atau rugi, sedangkan dua perusahaan yaitu PT Uni-Charm Indonesia (UCID) dan PT Buana Artha Anugerah (STAR) tidak mengalami pergerakan ke arah negatif dan mengalami fluktuasi hal ini dikarenakan kedua perusahaan ini tidak mengalami kerugian selama 5 tahun secara berturut-turut.

## 2. Analisis Rasio Utang ( $X_2$ )

Analisis rasio utang dihitung dengan cara membandingkan antara total utang dengan total aset perusahaan. Berikut ini tabel 4. data total utang, total aset dan variabel  $X_2$  perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen tahun 2018-2022.

**Tabel 4.**  
Data Total Utang, Total Aset dan Variabel  $X_2$   
Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022

Emiten	Tahun	Total Utang	Total Aset	Variabel $X_2$
BELL	2018	261.710.263.105	584.733.176.234	0,4476
	2019	313.831.656.893	590.884.444.113	0,5311
	2020	297.708.577.146	554.235.931.111	0,5372
	2021	264.701.036.737	524.473.606.697	0,5047
	2022	264.346.054.879	525.780.962.665	0,5028
HDTX	2018	450.801.225.000	586.940.667.000	0,7681
	2019	353.633.985.000	423.791.061.000	0,8345
	2020	363.130.561.000	384.116.199.000	0,9454
	2021	366.809.727.000	346.377.425.000	1,0590
	2022	343.476.018.000	265.693.432.000	1,2928
MYTX	2018	3.508.734.000.000	3.747.570.000.000	0,9363
	2019	3.374.481.000.000	3.686.259.000.000	0,9154
	2020	3.850.873.000.000	3.884.567.000.000	0,9913
	2021	3.873.390.000.000	3.744.934.000.000	1,0343
	2022	4.102.896.000.000	3.959.904.000.000	1,0361
RICY	2018	1.094.692.568.786	1.539.602.054.832	0,7110
	2019	1.162.598.358.789	1.619.854.736.252	0,7177
	2020	1.363.926.876.704	1.736.897.169.061	0,7853
	2021	1.390.806.751.868	1.694.313.967.553	0,8209
	2022	1.404.921.743.541	1.639.882.069.759	0,8567
STAR	2018	124.601.429.706	615.956.006.710	0,2023
	2019	89.794.451.847	579.813.156.839	0,1549
	2020	1.718.284.921	497.557.497.473	0,0035
	2021	2.068.066.845	508.447.134.690	0,0041
	2022	1.263.425.284	509.387.241.941	0,0025
TRIS	2018	526.104.931.317	1.157.884.379.902	0,4544
	2019	486.632.660.751	1.147.246.311.331	0,4242
	2020	424.244.191.110	1.068.940.700.530	0,3969

	2021	402.102.775.491	1.060.742.742.644	0,3791
	2022	465.783.569.972	1.177.807.599.498	0,3955
POLU	2018	203.427.744.297	315.720.787.437	0,6443
	2019	178.706.064.515	343.523.377.441	0,5202
	2020	121.084.409.950	281.999.247.242	0,4294
	2021	64.596.922.587	203.215.129.901	0,3179
	2022	80.393.841.446	209.337.963.370	0,3840
UCID	2018	4.381.943.000.000	7.179.647.000.000	0,6103
	2019	3.974.444.000.000	8.316.053.000.000	0,4779
	2020	3.149.811.000.000	7.644.451.000.000	0,4120
	2021	2.881.008.000.000	7.787.513.000.000	0,3699
	2022	3.218.785.000.000	8.382.538.000.000	0,3840
ZONE	2018	186.171.710.857	398.437.984.462	0,4673
	2019	233.342.061.525	538.644.833.986	0,4332
	2020	303.194.542.523	563.628.549.785	0,5379
	2021	278.967.627.189	562.739.101.102	0,4957
	2022	304.933.003.760	651.781.230.958	0,4679

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022 data diolah, 2023

Data tabel 4. diatas menunjukkan hasil perhitungan variabel  $X_2$  yaitu rasio utang pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen selama 5 tahun periode penelitian yaitu tahun 2018-2022. Dari tabel dijelaskan bahwa ada 3 perusahaan yang rasio utang-nya mengalami kenaikan yaitu PT Panasia Indo Resources (HDTX) dan PT Ricky Putra Globalindo (RICY) yang mengalami kenaikan pada tahun 2018-2022 dan PT Asia Pasific Investama (MYTX) mengalami kenaikan pada tahun 2019-2022. Adanya kenaikan ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah uang yang digunakan untuk investasi pada aset perusahaan maka semakin meningkat risiko utang bagi ketiga perusahaan ini. Jika dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah utang pada PT Panasia Indo Resources (HDTX) meningkat cukup drastis dimana pada tahun 2018 nilainya sebesar 0,7681 dan pada tahun 2022 menjadi 1,2928 dan pada PT Ricky Putra Globalindo (RICY) nilai rasio utang-nya pada tahun 2018 sebesar 0,7110 dan di tahun 2022 sebesar 0,8567 dan pada PT Asia Pasific Investama nilai rasio utang-nya pada tahun 2019 sebesar 0,9154 dan di tahun 2022 sebesar 1,0361. Sedangkan 6 perusahaan lainnya yaitu PT Trisula Textile Industries (BELL), PT Golden Flower (POLU), PT Buana Artha Anugerah (STAR), PT Trisula International (TRIS), PT Uni-Charm Indonesia (UCID) dan PT Mega Perintis (ZONE) nilai rasio utang-nya bergerak secara fluktuatif.

### 3. Analisis Rasio Lancar ( $X_3$ )

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Rasio lancar dihitung dengan cara membagi aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Berikut ini tabel 5. data aset lancar, utang lancar dan variabel  $X_3$  perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen tahun 2018-2022.

**Tabel 5.**  
 Data Aset Lancar, Utang Lancar dan Variabel  $X_3$   
 Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022

Emiten	Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Variabel $X_3$
BELL	2018	405.812.817.923	224.905.223.881	1,8043
	2019	404.187.217.742	279.731.191.535	1,4450
	2020	356.315.769.740	260.049.224.077	1,3702
	2021	348.622.477.814	228.429.369.228	1,5262
	2022	343.970.877.319	225.220.863.711	1,5273
HDTX	2018	37.133.314.000	235.055.724.000	0,1580
	2019	21.150.276.000	245.687.022.000	0,0861
	2020	20.737.818.000	245.260.776.000	0,0846
	2021	15.081.244.000	256.839.206.000	0,0587

	2022	12.031.229.000	233.520.736.000	0,0515
MYTX	2018	807.543.000.000	1.883.089.000.000	0,4288
	2019	727.262.000.000	1.645.796.000.000	0,4419
	2020	680.147.000.000	1.787.544.000.000	0,3805
	2021	633.215.000.000	1.791.885.000.000	0,3534
	2022	723.233.000.000	1.947.127.000.000	0,3714
RICY	2018	1.211.372.836.329	994.288.048.839	1,2183
	2019	1.311.243.383.701	1.040.814.841.742	1,2598
	2020	1.449.567.170.329	1.074.911.695.776	1,3485
	2021	1.437.105.604.640	533.524.048.039	2,6936
	2022	1.408.779.250.492	1.042.097.838.535	1,3519
STAR	2018	332.864.525.071	115.834.635.089	2,8736
	2019	579.106.848.960	89.743.087.070	6,4529
	2020	496.510.685.073	1.637.129.296	303,2813
	2021	507.211.912.939	1.621.585.980	312,7876
	2022	508.828.505.827	1.045.429.058	486,7174
TRIS	2018	776.931.738.902	485.928.695.859	1,5989
	2019	757.558.426.474	416.684.073.265	1,8181
	2020	684.007.219.503	362.127.923.921	1,8889
	2021	707.056.882.252	344.961.850.615	2,0497
	2022	816.654.910.304	409.727.696.458	1,9932
POLU	2018	249.789.805.295	146.776.354.305	1,7018
	2019	289.141.076.529	122.585.815.147	2,3587
	2020	146.554.729.977	66.398.645.600	2,2072
	2021	138.935.152.339	25.091.161.012	5,5372
	2022	83.030.898.213	39.297.273.996	2,1129
UCID	2018	4.145.196.000.000	2.393.796.000.000	1,7316
	2019	5.561.641.000.000	2.314.879.000.000	2,4026
	2020	4.560.148.000.000	2.590.637.000.000	1,7602
	2021	4.815.990.000.000	2.390.066.000.000	2,0150
	2022	5.788.393.000.000	2.844.445.000.000	2,0350
ZONE	2018	298.517.634.098	144.608.972.242	2,0643
	2019	359.137.703.612	151.581.960.256	2,3692
	2020	274.717.935.896	173.514.247.895	1,5833
	2021	296.037.031.512	174.469.281.796	1,6968
	2022	374.779.329.475	199.174.823.581	1,8817

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018-2022 data diolah, 2023

Data tabel 5. diatas menunjukkan hasil perhitungan variabel  $X_3$  yaitu rasio lancar pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen selama 5 tahun periode penelitian yaitu tahun 2018-2022. Tercatat bahwa terdapat 5 perusahaan yang mengalami fluktuasi pada nilai rasio lancarnya yaitu PT Trisula Textile Industries (BELL), PT Asia Pasific Investama (MYTX), PT Golden Flower (POLU), PT Uni-Charm Indonesia (UCID) dan PT Mega Perintis (ZONE). Namun ada dua perusahaan yaitu PT Panasio Indo Resources (HDTX) dan PT Asia Pasific Investama (MYTX) yang memiliki nilai rasio lancar di bawah angka satu yang berarti kedua perusahaan ini mengalami kondisi dimana tidak memiliki kemampuan membayar utang lancar dengan baik. Kemudian dua perusahaan yaitu PT Ricky Putra Globalindo (RICY) dan PT Trisula International (TRIS) yang mengalami kenaikan nilai rasio lancar di tahun 2018-2021 dan mengalami penurunan di tahun 2022 sedangkan satu perusahaan yaitu PT Buana Artha Anugerah (STAR) mengalami kenaikan rasio lancar dari tahun 2018-2022, yang berarti perusahaan-perusahaan ini memiliki indikasi bahwa mampu untuk melunasi utang lancar dan terdapat satu perusahaan yaitu PT Panasia Indo Resources (HDTX) yang mengalami penurunan nilai rasio lancar artinya kondisi perusahaan dikatakan tidak mampu untuk membayar utang lancar. Nilai rasio lancar mengalami penurunan karena adanya penurunan aset lancar dan peningkatan utang lancar.

## Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Zmijewski

**Tabel 6.**

Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2018

No.	Perusahaan	Tahun 2018			X-Score	Kategori
		X1	X2	X3		
1.	BELL	0,0367	0,4476	1,8044	<b>(1,9066)</b>	TIDAK BANGKRUT
2.	HDTX	(0,1128)	0,7681	0,1580	<b>0,5860</b>	TIDAK BANGKRUT
3.	MYTX	(0,0433)	0,9363	0,4288	<b>1,2334</b>	BANGKRUT
4.	RICY	0,0076	0,7110	1,2183	<b>(0,2766)</b>	TIDAK BANGKRUT
5.	STAR	0,00003	0,2023	2,8736	<b>(3,1356)</b>	TIDAK BANGKRUT
6.	TRIS	0,0051	0,4544	1,5989	<b>(1,7267)</b>	TIDAK BANGKRUT
7.	POLU	0,0284	0,6443	1,7018	<b>(0,7483)</b>	TIDAK BANGKRUT
8.	UCID	0,0252	0,6103	1,7316	<b>(0,9278)</b>	TIDAK BANGKRUT
9.	ZONE	0,1023	0,4673	2,0643	<b>(2,0888)</b>	TIDAK BANGKRUT

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

**Tabel 7.**

Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2019

No.	Perusahaan	Tahun 2019			X-Score	Kategori
		X1	X2	X3		
1.	BELL	0,0361	0,5311	1,4449	<b>(1,4292)</b>	TIDAK BANGKRUT
2.	HDTX	(0,1524)	0,8345	0,0861	<b>1,1426</b>	BANGKRUT
3.	MYTX	(0,0631)	0,9154	0,4419	<b>1,2034</b>	BANGKRUT
4.	RICY	0,0114	0,7177	1,2598	<b>(0,2554)</b>	TIDAK BANGKRUT
5.	STAR	0,0034	0,1549	6,4529	<b>(3,4066)</b>	TIDAK BANGKRUT
6.	TRIS	0,0007	0,4242	1,8181	<b>(1,8781)</b>	TIDAK BANGKRUT
7.	POLU	0,0262	0,5202	2,3587	<b>(1,4431)</b>	TIDAK BANGKRUT
8.	UCID	0,0479	0,4779	2,4026	<b>(1,7819)</b>	TIDAK BANGKRUT
9.	ZONE	0,0964	0,4332	2,3693	<b>(2,2550)</b>	TIDAK BANGKRUT

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

**Tabel 8.**

Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2020

No.	Perusahaan	Tahun 2020			X-Score	Kategori
		X1	X2	X3		
1.	BELL	(0,0289)	0,5372	1,3702	<b>(1,1026)</b>	TIDAK BANGKRUT
2.	HDTX	(0,1230)	0,9454	0,0846	<b>1,6425</b>	BANGKRUT
3.	MYTX	(0,0286)	0,9913	0,3805	<b>1,4808</b>	BANGKRUT
4.	RICY	(0,0443)	0,7853	1,3485	<b>0,3809</b>	BANGKRUT
5.	STAR	0,0117	0,0035	303,2813	<b>(3,1197)</b>	TIDAK BANGKRUT
6.	TRIS	(0,0099)	0,3969	1,8889	<b>(1,9855)</b>	TIDAK BANGKRUT
7.	POLU	(0,0216)	0,4294	2,2072	<b>(1,7463)</b>	TIDAK BANGKRUT
8.	UCID	0,0407	0,4120	1,7602	<b>(2,1277)</b>	TIDAK BANGKRUT
9.	ZONE	(0,0619)	0,5379	1,5833	<b>(0,9490)</b>	TIDAK BANGKRUT

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

**Tabel 9.**

Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2021

No.	Perusahaan	Tahun 2021			X-Score	Kategori
		X1	X2	X3		
1.	BELL	0,0047	0,5047	1,5262	<b>(1,4381)</b>	TIDAK BANGKRUT
2.	HDTX	(0,1195)	1,0590	0,0587	<b>2,2743</b>	BANGKRUT
3.	MYTX	(0,0360)	1,0343	0,3534	<b>1,7588</b>	BANGKRUT
4.	RICY	(0,0391)	0,8209	2,6936	<b>0,5657</b>	BANGKRUT
5.	STAR	0,0207	0,0041	312,7876	<b>(3,1187)</b>	TIDAK BANGKRUT
6.	TRIS	0,0044	0,3791	2,0497	<b>(2,1509)</b>	TIDAK BANGKRUT
7.	POLU	(0,2534)	0,3179	5,5372	<b>(1,3255)</b>	TIDAK BANGKRUT
8.	UCID	0,0610	0,3700	2,0150	<b>(2,4576)</b>	TIDAK BANGKRUT
9.	ZONE	0,0549	0,4957	1,6968	<b>(1,7147)</b>	TIDAK BANGKRUT

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

**Tabel 10.**

Perhitungan Metode Zmijewski Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen Tahun 2022

No.	Perusahaan	Tahun 2022			Kategori
-----	------------	------------	--	--	----------

		X1	X2	X3	X-Score	
1.	BELL	0,0051	0,5028	1,5273	(1,4509)	TIDAK BANGKRUT
2.	HDTX	(0,2146)	1,2928	0,0515	4,0345	TIDAK BANGKRUT
3.	MYTX	(0,0052)	1,0361	0,3714	1,6306	BANGKRUT
4.	RICY	(0,0396)	0,8567	1,3519	0,7671	BANGKRUT
5.	STAR	0,0034	0,0025	486,7174	(2,3545)	TIDAK BANGKRUT
6.	TRIS	0,0290	0,3955	1,9932	(2,1684)	TIDAK BANGKRUT
7.	POLU	0,0299	0,3840	2,1129	(2,2372)	TIDAK BANGKRUT
8.	UCID	0,0374	0,3840	2,0350	(2,2714)	TIDAK BANGKRUT
9.	ZONE	0,1119	0,4678	1,8817	(2,1293)	TIDAK BANGKRUT

Sumber : Hasil Olah Data, 2023

Berdasarkan hasil prediksi *financial distress* menggunakan metode zmijewski diketahui bahwa terdapat 3 perusahaan yang dinyatakan bangkrut yaitu MYTX selama 5 tahun berturut, perusahaan HDTX bangkrut selama 3 tahun yaitu pada tahun 2019-2021, dan perusahaan RICY bangkrut pada tahun pada tahun 2020-2022.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap sembilan perusahaan yang bergerak dalam sub sektor Tekstil dan Garmen selama tahun 2018 hingga tahun 2022, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor Tekstil dan Garmen menggunakan metode Zmijewski menunjukkan bahwa terdapat 3 perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu PT Asia Pasific Investama Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, dan PT Ricky Putra Globalindo Tbk.

### Saran

1. Bagi Perusahaan, terdapat perusahaan yang terindikasi tidak sehat atau bangkrut yaitu PT Asia Pasific Investama Tbk, PT Panasia Indo Resources Tbk, dan PT Ricky Putra Globalindo Tbk sebaiknya pihak manajemen melakukan tindakan pencegahan seperti memperbaiki kinerja keuangannya. Sedangkan untuk perusahaan yang berada dalam kondisi sehat atau tidak bangkrut dapat mempertahankan kinerja saat ini serta meningkatkannya di masa yang akan datang.
2. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian sejenis diharapkan peneliti bisa menggunakan atau menambahkan model prediksi lain sebagai pembanding dalam analisis prediksi *financial distress*, yaitu seperti model springate, model taffler dan model fulmer, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., & Widyawati, N. (2015). Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Di-Delisting Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 4(8).
- Brigham, E. F. Houston. J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Management* (Edisi Kesebelas). Jakarta : Salemba Empat.
- Hantono, H. (2018). *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio dan SPSS*. Yogyakarta : Deepublish.
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Gaya Media.
- Irawan, J. L. (2023). *Manajemen Keuangan Perusahaan Lanjutan*. Banten : PT. Sada Kurnia Pustaka.

- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Pengantar Manajemen Keuangan (Edisi Kedua)*. Jakarta : Prenada Media Grup.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress teori dan perkembangannya dalam konteks Indonesia (Edisi Pertama)*. Malang : Intelegensi Media.
- Permatasari, D., Samsudin, A., & Komariah, K. (2019). Analisis Financial Distress dengan Metode Zmijewski. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 1(1), 74–87.
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2020). Analisis Financial Distress Menggunakan Analisis Survival. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 240–257.
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan, Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Weo, A. S. U., Amtiran, P. Y., & Ballo, F. W. (2022). Analisis Financial Distress Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2014-2018. *Journal of Management Small and Medium Enterprises*, 15(1), 47–70.
- Website : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)